

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa tumbuh kembang siswa merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian siswa tersebut, maka dari itu pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama, pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak dan mengetahui sifat dasar yang ada pada diri anak atau manusia, sifat dasar yang ada pada manusia terdiri atas tiga komponen yang harus di bangun untuk membentuk kepribadian pada diri manusia yaitu Ruh, Jasmani dan Akal.

Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pemahaman dalam pembelajaran.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi. Sistem pendidikan yang hanya berbasis pada input dan proses dipandang kurang dinamis, kurang efisien, dan mengarah pada stagnasi

pedagogik, sehingga mengakibatkan sistem pendidikan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Menurut Purwanto (1990:5)

Prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang memadai.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku atau dari guru kepada siswa, tetapi tugas guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai motivator, fasilitator, inovator dan sumber referensi siswa dalam pengelolaan kelas. Posisi siswa dalam proses belajar mengajar adalah menerima, mengingat, menghafal dan memaknai semua informasi pengetahuan yang terbaru. Oleh karena itu proses belajar mengajar perlu diupayakan agar lebih menarik dan berkesan dalam benak para siswa (Usman, 1989). Dengan demikian untuk mempelajari IPA harus dikembalikan lagi pada karakteristik dasarnya yaitu melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga akan lebih bermakna dan pemahaman siswa dengan ilmu yang dipelajarinya akan lebih baik. Hal itu juga dinyatakan di dalam tujuan pendidikan nasional (DEPDIKNAS, 2004), bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD dan MI adalah memberikan pemahaman.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka guru-guru mata pelajaran IPA harus dapat memilih metode yang dapat memberikan pengalaman sekaligus pemahaman kepada siswa yang komprehensif dan integrated tentang berbagai gejala alam, prinsip dan konsep IPA serta keterkaitannya dengan

lingkungan, teknologi dan masyarakat. Proses belajar mengajar di kelas diperlukan adanya suatu metode mengajar yang mengarahkan pada interaksi antara guru dan siswa, siswa dan lingkungannya, sehingga siswa diberi kesempatan penuh untuk berpikir (Sardiman, 2001). Ketepatan guru dalam memilih suatu metode yang sesuai dengan jenis dan sifat materi pelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil ulangan siswa MI Ikhlasul Jamaah Kota Bandung diketahui bahwa salah satu konsep pada mata pelajaran IPA yang agak sukar dipelajari adalah konsep Perubahan Kenampakan Bumi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas IV Tahun Ajaran 2008/2009 masih dibawah 60, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa konsep yang diajarkan belum tuntas dikuasai siswa. Adapun yang menjadi salah satu sebabnya yaitu pada proses kegiatan belajar mengajar metode yang digunakan guru masih monoton, yaitu menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi dan menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan lebih seksama terutama untuk mata pelajaran IPA.

Kegiatan pembelajaran di luar kelas (*field trip*), yaitu membawa anak-anak ke dalam lingkungan untuk keperluan pelajaran. Menurut sagala (2003), "*field trip* adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah". Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk meningkatkan partisipasi belajar dan

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, misalnya mata pelajaran IPA. Banyak istilah lain yang dapat digunakan untuk menyatakan kegiatan pembelajaran di luar kelas, antara lain karyawisata, widyawisata dan darmawisata. Namun ketiga istilah ini sering di identikan dengan kegiatan tamasya atau rekreasi yang sifatnya hiburan dan terkesan obyek yang dikunjungi berjarak jauh.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH METODE *FIELD TRIP* PADA KONSEP PERUBAHAN KENAMPAKAN BUMI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV.

## **B. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahannya**

Di MI Ikhlashul Jamaah Kota Bandung, Jawa Barat, proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di kelas masih didominasi oleh guru (*teacher centered*), sehingga proses belajar mengajar tersebut menjadi membosankan. Mata pelajaran IPA merupakan ilmu tentang gejala alam secara sistematis untuk mengetahui fakta, data, konsep dan prinsip. Apabila kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang berperilaku belum mengaplikasikan IPA yang selama ini mereka pelajari. Hal ini menunjukkan kreativitas siswa kurang berkembang yang pada akhirnya prestasi belajarnya pun rendah. Hal ini diakibatkan karena metode pembelajaran yang dipakai untuk menarik minat siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung kurang tepat, sehingga mengakibatkan siswa kurang antusias ketika pelajaran berlangsung dan rendahnya minat siswa terhadap pelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu usaha peningkatan pemahaman untuk hasil belajar siswa dengan melakukan penelitian

eksperimental untuk menambah variasi pendekatan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa (*student centered*), salah satunya adalah melalui metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Apakah metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) mempunyai efek untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI Ikhlahsul Jamaah Kota Bandung tahun ajaran 2009-2010?

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah metode *field trip* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA pada konsep perubahan kenampakan bumi?
2. Apakah metode *field trip* dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran IPA pada konsep perubahan kenampakan bumi?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka untuk memecahkan permasalahan di atas akan dilakukan proses belajar mengajar di MI Ikhlahsul Jamaah Kota Bandung dengan menggunakan metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dan dibuat instrumen penelitian dan rencana pembelajaran. Dari data-data yang diperoleh berdasarkan instrumen di atas akan diketahui peran dari metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) dalam menyelesaikan masalah pengajaran yang selama ini masih bersifat *teacher centered*, sehingga metode ini dapat digunakan untuk pokok bahasan yang lainnya dan aktivitas siswa akan lebih meningkat yang akhirnya akan mengarahkan pada peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*field trip*) pada konsep perubahan kenampakan bumi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI Ikhlahsul Jamaah Kota Bandung dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA setelah penerapan metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) pada konsep perubahan kenampakan bumi.
2. Untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran IPA setelah penerapan metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) pada konsep perubahan kenampakan bumi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) di MI Ikhlahsul Jamaah Kota Bandung sebagai pengganti model pembelajaran konvensional.
2. Memberikan masukan dan memperluas wawasan guru tentang metode pembelajaran.
3. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Meningkatkan kualitas pengajaran IPA melalui pembelajaran di luar kelas (*field trip*).
5. Menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis.

### **E. Asumsi**

Penelitian ini akan dilaksanakan untuk menjadikan metode pembelajaran diluar kelas sebagai pengganti model pembelajaran konvensional yang selama ini masih dominan dilakukan di MI Ikhlahul Jamaah Kota Bandung. Selain itu, juga digunakan untuk mengkaji keadaan alamiah siswa yang memiliki pemahaman rendah ketika mempelajari konsep-konsep kenampakan bumi. Rendahnya pemahaman tersebut diduga diakibatkan karena teori-teori yang relevan masih sangat kurang dikuasai, sehingga diperlukan adanya eksplorasi dan deskripsi terhadap fenomena yang diamati terutama pada konsep perubahan kenampakan bumi. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis hasil penelitian dalam penelitian ini karena dilakukan dalam ruang dan waktu yang lama dan proses penelitian yang bersifat induktif. Tujuan akhir dari penelitian adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran di luar kelas (*field trip*) untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep perubahan kenampakan bumi berdasarkan data yang dikumpulkan.

### **F. Hipotesis**

Margono (2004: 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari peneliti atau diturunkan dari teori yang telah ada.

Margono pun mengungkapkan (2006: 67) pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan di uji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketetapan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketetapan landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Trealese (Nazir, 2005: 151) memberikan definisi hipotesis sebagai “Suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati”. Sedangkan Kerlinger (Nazir, 2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja dan hipotesis statistik dari hipotesis khusus yang akan diuji untuk menjawab hipotesis umum dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan awal yang belajar menggunakan metode ceramah.

$H_1$ : Terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan awal yang belajar menggunakan metode ceramah.

$$H_0 : \mu_E = \mu_k$$

$$H_0 : \mu_E = \mu_k$$

2.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode *field trip* dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah pada ranah kognitif aspek pemahaman.

$H_1$ : Terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih tinggi antara siswa yang belajar menggunakan metode *field trip* dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah pada ranah kognitif aspek pemahaman.

$$H_0 : \mu_E = \mu_k$$

$$H_0 : \mu_E = \mu_k$$